



## SISTEM EVALUASI PEMBELAJARAN *BLENDED LEARNING* PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DI MAN KOTA SOLOK

**Suryadi Fajri<sup>1</sup>; Nisa Ulaini<sup>2</sup>; Heri Effendi<sup>3</sup>; Siti Aisyah<sup>4</sup>; Muslim<sup>5</sup>**

<sup>1</sup> Dosen Prodi Tadris IPS Konsentrasi Sejarah, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

<sup>2</sup> Mahasiswa Prodi Tadris IPS Konsentrasi Sejarah, UIN Imam Bonjol Padang, Indonesia

<sup>3</sup> Dosen Prodi Pendidikan Sejarah, Institut Pendidikan Tapanuli Selatan

<sup>4</sup> Dosen Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Adzkia, Padang

<sup>5</sup> Dosen Prodi PPKn Universitas Bung Hatta, Padang

<sup>1</sup>Corresponding Email: [suryajifajri@yahoo.co.id](mailto:suryajifajri@yahoo.co.id)

---

### Abstract

Penelitian ini dilatar belakangi oleh Virus corona 2019 (covid 19) yang menyebar di Indonesia pada awal maret dengan sangat pesat. Hal ini berdampak terhadap pendidikan yang menyebabkan pembelajaran berubah secara drastis, pembelajaran yang awalnya dilakukan dalam kelas secara tatap muka dipindahkan menjadi pembelajaran daring. Namun, penyebarannya yang semakin menurun memberikan harapan bagi lembaga pendidikan untuk melaksanakan pembelajaran tatap muka secara terbatas. Hal ini berarti lembaga pendidikan dapat melaksanakan pembelajaran kombinasi antara tatap muka di kelas dengan pembelajaran online (*Blended Learning*). Pembelajaran seperti inilah yang diterapkan di MAN Kota Solok.

Penelitian bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah peneliti tuangkan di rumusan masalah yakni untuk mengetahui bagaimana Evaluasi Sistem *Blended learning* pada pembelajaran Sejarah di MAN Kota Solok.

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa dalam proses Evaluasi pembelajaran sistem *blended learning* pada pembelajaran sejarah

**Kata-kata kunci:** *Evaluasi, Blended Learning, Pembelajaran Sejarah.*

---

## A. Pendahuluan

Saat ini, Proses pendidikan telah bergeser seiring dengan perkembangan zaman dan mengalami perubahan yang begitu pesat dengan pemanfaatan teknologi digital, dimana teknologi tersebut digunakan untuk kepentingan peningkatan dan kualitas pendidikan. Kerangka kompetensi abad 21 menunjukkan bahwa peserta didik dituntut agar mampu mengasah kemampuan intelektualnya artinya tidak hanya berpengetahuan tetapi juga mesti dilengkapi dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan didukung dengan kemampuan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Wardani, dkk (2018:13) mengatakan bahwa, proses pemanfaatan teknologi pada pembelajaran biasa disebut dengan pembelajaran elektronik atau e-learning. Akan tetapi proses pembelajaran yang hanya memanfaatkan teknologi saja atau yang hanya menerapkan e-learning tidak dapat sepenuhnya berhasil hal tersebut dikarenakan berbedanya gaya belajar masing-masing peserta didik.

Menurut Bobby De Porter dan Mike Hernacki (dalam Nikmawati, 2014:24) mengatakan bahwa gaya belajar dikelompokkan menjadi tiga, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar audio dan gaya belajar kinestetik. Para peserta didik yang memiliki gaya belajar visual dan audio mungkin akan berhasil dalam mengikuti pembelajaran menggunakan e-learning akan tetapi untuk peserta didik yang memiliki gaya belajar kinestetik mungkin memiliki kesempatan kecil akan berhasil pada proses pembelajaran. Pendapat tersebut didukung juga oleh pendapat Wildavsky (dalam Wena, 2014:214) bahwa kelemahan utama pembelajaran e-learning, yaitu intensitas bertemu antara pengajar dan peserta didik sangat minim serta sulit untuk dapat melakukan sosialisasi antar peserta didik. Dari pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi baik antara guru dan peserta didik maupun peserta didik dengan peserta didik masih sangat penting untuk dilakukan. Mengingat bahwa dengan berkomunikasi akan lebih mudah diketahui sejauh mana pembelajaran tersebut berjalan dengan baik.

Wardani, dkk. (2018:14) berpendapat bahwa pembelajaran tatap muka sangat penting juga untuk diterapkan akan tetapi melihat perkembangan teknologi yang sangat luas guru juga harus bisa memanfaatkannya agar dapat menarik minat peserta didik mengikuti proses pembelajaran dan mengikuti mata pelajaran tersebut. Oleh karena itu, salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan menerapkan pembelajaran

blended learning sehingga para peserta didik tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran. Pembelajaran blended learning sendiri adalah suatu perpaduan antara proses pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dengan pembelajaran secara online.

Perkembangan teknologi yang diasumsikan dapat mempermudah peserta didik mempelajari sesuatu lewat berbagai media mendorong terjadinya perubahan peranan guru yang awalnya sebagai sumber belajar seiring perkembangan zaman berubah peran menjadi fasilitator dalam. Era digital ini sangat dibutuhkan peran guru dalam memfilter informasi peserta didik. Oleh karena itu menjadi tantangan pendidik untuk dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman terutama era digital ini membuka inovasi dalam mengajar. Pendidik mestinya tidak enggan dan segan untuk mencoba platform digital melalui platform digital pembagian tugas pun menjadi semakin mudah. Salah satu pembelajaran yang menggunakan platform digital adalah pembelajaran blended learning. Pembelajaran blended learning merupakan pembelajaran perpaduan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran secara daring. Salah satu lembaga yang menerapkan pembelajaran ini adalah MAN kota solok. Adapun penerapan pembelajaran ini semakin marak di Indonesia setelah adanya virus covid-19. Namun pada dasarnya pembelajaran ini telah ada jauh sebelum covid 19 muncul. Sayangnya belum terlalu banyak lembaga pendidikan yang menerapkan pembelajaran ini.

Dalam menerapkan metode pembelajaran hal yang penting dilakukan oleh guru adalah merencanakan pembelajaran tersebut. Perencanaan meliputi bagaimana seorang guru akan menerapkan pembelajaran blended learning nantinya yang dimuat dalam bentuk perangkat pembelajaran berupa RPP. Kemudian juga direncanakan bagaimana seorang guru akan mengevaluasi pembelajaran yang diterapkannya. Evaluasi merupakan salah satu hal yang tak kalah penting dalam pembelajaran blended learning. Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang tak kalah penting dengan proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi proses pembelajaran menjadi sangat penting. Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu pengajar merencanakan strategi pembelajaran. Bagi peserta didik sendiri,

sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas perihal *blended learning* yang dilakukan di MAN Kota Solok khususnya pada pembelajaran Sejarah. Adapun persoalan yang akan dibahas adalah seputar evaluasi pembelajaran yang dilakukan guru serta kendala yang dihadapi guru selama melakukan evaluasi pembelajaran *blended learning*

## **B. Metode**

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan Pendekatan penelitian yang di gunakan adalah pendekatan kualitatif. Metode kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang dapat diamati (Moeloeng, 2012).

Metode penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya, mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Penelitian deskriptif kualitatif secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat (Supardi, 2005).

### **Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat penelitian berlokasi di MAN Kota Solok yang beralamat di Jln. Drs. Zachlul St. Kebesar, Simpang rumbio Kecamatan Lubuk Sikarah Kota Solok Provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan Januari- Maret.

### **Sumber Data**

Dalam penelitian ini sumber data yang peneliti gunakan adalah *purpose sampling* (sampel bertujuan). *Purpose sampling* merupakan informan yang dipilih berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Kriteria ini biasanya menunjuk upaya untuk meyakinkan bahwa orang-

orang yang ditemui oleh peneliti adalah orang yang benar-benar paham terhadap fenomena yang sedang diteliti (Sugiyono, 2009)

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

### **C. Hasil dan Pembahasan**

Secara etimologi, Evaluasi memiliki pengertian yang berasal dari bahasa Inggris yaitu "*evaluation*" dari akar kata "*value*" yang memiliki arti nilai atau harga. Secara terminologi, beberapa ahli memberikan pendapat mengenai pengertian evaluasi diantaranya Ramayulis mengungkapkan bahwa evaluasi itu merupakan suatu tindakan atau proses dalam menentukan nilai sesuatu (Ramayulis, 2002). Kemudian, M. Chabib Thoha, mendefinisikan pula bahwa evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Thoha, 1990).

Definisi evaluasi secara umum dapat dimaknakan sebagai proses yang sistematis dalam rangka menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk-kerja, proses, orang, objek dan yang lainnya) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria umum, dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian membandingkan dengan kriteria tertentu.

Dalam pengertian lain antara evaluasi, pengukuran, dan penilaian merupakan kegiatan yang bersifat hierarki. Tujuan Evaluasi itu sendiri adalah suatu kegiatan yang disengaja dan bertujuan. Kegiatan evaluasi dilakukan dengan sadar oleh seorang guru dengan tujuan untuk memperoleh kepastian mengenai keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru mengenai apa yang dia lakukan dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mengetahui bahan-bahan pelajaran yang disampaikan apakah sudah dikuasai oleh siswa ataukah belum. Selain itu, apakah kegiatan pembelajaran yang dilaksanakannya itu sudah sesuai

dengan apa yang diharapkan atau belum. Menurut Sudirman N, dkk, bahwa tujuan penilaian dalam proses pembelajaran itu adalah:

1. Mengambil keputusan tentang hasil belajar.
2. Memahami siswa
3. Memperbaiki dan mengembangkan program pengajaran.

Proses pengambilan keputusan terkait hasil belajar peserta didik merupakan suatu keharusan bagi seorang guru agar dapat mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam proses pembelajaran. Ketidakberhasilan proses pembelajaran itu disebabkan antara lain sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa yang rendah.
2. Kualitas materi pelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak.
3. Jumlah bahan pelajaran terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan waktu yang diberikan.
4. Komponen proses belajar dan mengajar yang kurang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh guru itu sendiri.

Seorang guru yang merasa bertanggung jawab atas penyempurnaan pembelajarannya, maka ia mesti mengevaluasi pembelajarannya itu agar ia mengetahui perubahan apa yang seharusnya dilakukan (Popham & Baker, 2008: 112). Seorang siswa juga harus dievaluasi. Evaluasi harus dilakukan secara sistematis dan kontiniu agar dapat menggambarkan kemampuan para siswa yang dievaluasi. Dalam pembelajaran yang terjadi di sekolah atau khususnya di kelas, guru adalah pihak yang paling bertanggung jawab atas hasilnya. Kesalahan utama yang sering terjadi di antara para guru adalah bahwa evaluasi hanya dilakukan pada saat-saat tertentu, seperti pada akhir materi, pertengahan, dan/atau akhir suatu program pembelajaran. Penyimpangan-penyimpangan dalam mengevaluasi pun dapat terjadi apabila guru tersebut memanipulasi hasil belajar siswanya (Sukardi, 2011:2).

Mengadakan evaluasi meliputi dua langkah yaitu mengukur dan menilai. Mengukur adalah membandingkan sesuatu dengan satu ukuran. Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Guru sebelum melakukan evaluasi juga harus melakukan pengukuran dan penilaian terhadap siswanya (Arikunto, 2010: 3).

Evaluasi merupakan proses penilaian pertumbuhan siswa dalam proses belajar mengajar. Pencapaian perkembangan siswa perlu diukur, baik posisi siswa dalam proses belajar individu maupun posisinya di dalam kegiatan kelompok. Hal yang demikian perlu disadari oleh guru karena pada

umumnya siswa masuk kelas dengan kemampuan yang bervariasi. Ada siswa yang dengan cepat menangkap materi pelajaran, tetapi ada pula yang tergolong memiliki kecepatan biasa dan ada pula yang tergolong lambat. Guru dapat mengevaluasi pertumbuhan kemampuan siswa tersebut dengan mengetahui apa yang mereka kerjakan pada awal sampai akhir belajar (Sukardi, 2011: 2).

Penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran *blended learning* tentunya berbeda dengan penilaian pembelajaran tatap muka (*face to face*). Pada dasarnya, penilaian dalam pembelajaran *blended learning* mencakup pembelajaran tatap muka dan *online*. Terdapat sejumlah teknik efektif yang dapat dilakukan untuk membuat penilaian pembelajaran *online* yaitu sebagai berikut;

- a. Menyediakan penilaian biasa, berkomunikasi terus menerus dengan umpan balik kepada siswa sebagai sarana untuk menambah penilaian dalam pembelajaran itu sendiri.
- b. Masukkan interaksi yang dinamis yang didefinisikan dengan menggunakan kerja kelompok, kolaborasi dan interaksi tingkat tinggi melalui diskusi
- c. Memodifikasi alat penilaian tradisional seperti essay, jawaban pertanyaan dari diskusi dan proyek-proyek yang memerlukan demonstrasi akuisisi dan kemampuan memecahkan masalah, dan
- d. Penggunaan penilaian alternatif seperti penilaian kerja, penilaian otentik dan penggunaan e-protfolio. Penilaian otentik dapat didefinisikan sebagai proses penilaian perilaku kinerja siswa secara multidimensional pada situasi nyata sedangkan penilaian kinerja diartikan sebagai penilaian terhadap proses perolehan. Penilaian kinerja akan memungkinkan untuk guru agar mengamati siswa dalam menerapkan keterampilan dalam setiap tindakan mereka. Hasilnya dapat berupa karya ataupun produk yang dihasilkan ataupun dikembangkan oleh peserta didik. Selanjutnya, penilaian otentik dapat memungkinkan siswa untuk bekerja dalam kondisi yang sama dengan menggunakan bahan yang sama seperti mereka dalam dunia nyata. Selanjutnya penilaian portofolio, penilaian ini memungkinkan siswa untuk menunjukkan kemajuan dari waktu ke waktu melalui lembar kerja, pekerjaan rumah, jurnal atau sejenisnya yang disimpan secara elektronik.

## 1. Hasil

Dari hasil observasi lapangan yang dilakukan bersama guru mata pelajaran sejarah di MAN Kota Solok dapat diketahui bahwa Proses

penilaian yang dilakukan menggunakan penilaian secara online yang ada di e-learning madrasah. untuk penilaian CBT nilainya langsung otomatis keluar sedangkan penilaian pembelajaran secara tatap muka dapat dilakukan melalui penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan siswa yang aktif dalam mengikuti pembelajaran seperti kehadiran, keaktifan siswa dalam belajar, merespon pertanyaan yang diberikan dengan sopan dan santun, mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang telah diberikan baik secara langsung maupun melalui e-learning madrasah. Kedisiplinan pun juga menjadi poin penilaian pada mata pelajaran sejarah.

Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah ini diketahui bahwa penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan juga tetap dilaksanakan sebagaimana penilaian biasanya. Selanjutnya guru juga menguji pemahaman siswa terhadap materi yang dijelaskan melalui ulangan harian dan kuis harian. Untuk tugas cbt di E-Learning madrasah siswa nantinya setelah dikumpulkan nilai yang diperoleh siswa akan langsung keluar.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dilapangan, guru juga menilai kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas yang berisi pertanyaan atau resume materi. Maknanya, ketika ada siswa yang terlambat menyerahkan tugas dari batas waktu yang telah disepakati atau ditentukan maka akan berbeda nilainya dengan siswa yang tepat waktu dalam mengumpulkan tugas. Sedangkan untuk nilai keterampilan peserta didik, dilakukan dengan menilai keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tata muka dan kritikal thinking-nya.

Walaupun dalam melakukan penilaian untuk mengetahui bagaimana hasil dari penerapan pembelajaran *blended learning* saat pandemi ini tak jarang guru mengalami beberapa kendala sebagaimana yang dituturkan oleh guru mata pelajaran sejarah berikut ini yakni pada saat tugas-tugas siswa tidak masuk di e-learning madrasah karena terkendala jaringan namun batas waktunya telah habis. Untuk memberikan keringanan kepada siswa saya membolehkan mereka mengumpulkan secara langsung. Namun karena keringanan tersebut tak jarang juga siswa sengaja melambat-lambatkan mengumpulkan tugas. Kadangkala juga siswa sudah mengirimkan tugasnya di e-learning akan tetapi tidak bisa dibuka oleh ibu armelia guru mata pelajaran karena tugasnya terkunci sehingga mereka mesti mengumpulkan tugas secara langsung. Hal ini menyebabkan portofolio penilaian guru agak sedikit tidak beraturan



Gambar 1.1

Potret buku penilaian guru mata pelajaran sejarah yang tidak teratur

Kemudian, untuk pembelajaran tatap muka guru mata pelajaran sejarah juga bisa melakukan penilaian terhadap siswa. Meskipun durasi waktu belajar yang singkat hanya untuk tranfer materi dan pemberian motivasi. Setidaknya pembelajaran tatap muka lebih memudahkan guru dalam penilaian sikap siswa

Dari hasil wawancara dengan ibu Armelia selaku guru mapel sejarah diatas dapat dipahami bahwa ketika mengikuti proses pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa yang tidak mengikuti pembelajaran *online* secara disiplin sehingga mengakibatkan guru kebingungan dalam memberikan penilaian terhadap siswa tersebut. Sementara pada pembelajaran tatap muka guru lebih mudah untuk melakukan penilaian sikap siswa. Ketidakhadiran siswa biasanya disebabkan karena beberapa alasan seperti kuota, jaringan yang tidak memadai, serta faktor kemalasan murid.

Pada dasarnya penilaian pada pembelajaran *blended learning* sama dengan penilaian pada umumnya, hanya saja pada saat pandemi guru mesti lebih berpandai-pandai dalam memantau perkembangan peserta didik. Dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah mengenai hasil pembelajaran sejarah menggunakan pembelajaran *blended learning*, jika dibandingkan pembelajaran full daring disemester yang lalu ditahun 2021 dengan semester ini yang menerapkan *blended learning* tentulah sangat berbeda. Memang tidak seoptimal tatap muka secara keseluruhan. Akan tetapi dengan menggunakan sistem ini hasilnya pun sudah cukup bagus dari sebelum menggunakan. Minat dan motivasi belajar siswa meningkat karena pembelajaran online diselingi dengan pembelajaran tatap muka.

Setelah penerapan sistem ini terdapat perubahan pada siswa walaupun tidak langsung setidaknya secara bertahap mengalami peningkatan yang cukup baik.

Penerapan pembelajaran sistem *blended learning* merupakan sebuah alternatif, fasilitas serta solusi bagi siswa dan guru agar pembelajaran tetap berjalan dengan baik.

Dengan menggunakan sistem pembelajaran *blended learning* ini membuat guru dan siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara bervariasi dibandingkan sistem full daring sebelumnya. Terlebih pada pembelajaran sejarah, pembelajaran *blended learning* ini setidaknya telah kembali memudahkan guru banyak sedikitnya dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan, patriotisme, perjuangan dan cinta akan negaranya. Hal ini sesuai dengan penuturan guru mapel sejarah seperti berikut ini:

Dalam melakukan penilaian pada masa pandemi covid-19 ini, guru mata pelajaran sejarah sedikit terkendala jika siswa tidak mengikuti pembelajaran yang dilakukan. Seandainya siswa tidak ikut dalam proses pembelajaran, tentu saja guru akan bingung bagaimana cara guru hendak memberikan penilaian kepada siswa tersebut. Dari mana asal nilai tersebut kalau diberikan juga. hal ini dikarenakan motivasi belajar siswa pada masa pandemi ini memang berbeda dengan pembelajaran *konvensional*.

Sebenarnya penilaian pembelajaran *blended learning* ini sama saja dengan penilaian pembelajaran pada umumnya. Hanya saja saat ini berada pada masa pandemi sehingga guru kadang kesulitan dalam mengamati siswa. Hal ini dikarenakan kesempatan mengamati siswa begitu terbatas.

Pembelajaran dengan sistem *blended learning* memfasilitasi siswa untuk memperoleh pembelajaran dengan baik dimasa pandemi covid 19. Meskipun prestasi belajar siswa lebih rendah jika dibandingkan dengan nilai pada masa normal. Hal ini disebabkan karena pada masa pandemi ini membuat semua kegiatan belajar mengajar menjadi berubah sehingga peserta didik perlu melakukan penyesuaian terlebih dahulu. Namun, setidaknya dengan penerapan sistem pembelajaran ini, hasil belajar siswa tidak terlalu menurun.

Sistem pembelajaran *blended learning* ini dapat dijadikan alternatif atau solusi dalam pembelajaran pada masa darurat agar dapat memperoleh pembelajaran dengan optimal. Sistem pembelajaran *blended learning* ini dinilai pas atau cocok diterapkan.

Dibandingkan pembelajaran tatap muka hasil belajar siswa cukup baik, hal ini dapat dilihat dari kuis yang telah diterapkan sebelumnya. Pada pembelajaran online pun, nilai siswa juga termasuk diatas rata-rata cukup baik.

## 2. Pembahasan

Di dalam evaluasi pembelajaran learning yang dirancang oleh ibu Armelia Oktavani berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi terlihat bahwa dalam evaluasi *blended learning* dalam pembelajaran sejarah menggunakan dua cara yaitu evaluasi pada pembelajaran online dan evaluasi pada pembelajaran tatap muka.

Dari hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti lakukan evaluasi pembelajaran secara online dilakukan oleh ibu Armelia Oktavani melalui tugas-tugas yang diberikan pada aplikasi e-learning madrasah. Tugas-tugas tersebut harus dikumpulkan oleh peserta didik Sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan atau sesuai dengan ketentuan pengumpulan tugas di aplikasi e-learning madrasah. Sedangkan pada pembelajaran tatap muka evaluasi pembelajaran sejarah dilakukan oleh ibu armelia oktavani melalui kuis kuis pada awal dan akhir pembelajaran dan keaktifan peserta didik dalam pelaksanaan diskusi di dalam kelas.

Penilaian dalam pembelajaran *blended learning*, mencakup antara penilaian tatap muka dan secara online. Bentri, Hidayati, dan Rahmi mengungkapkan adapun sejumlah teknik efektif yang dapat dilakukan untuk membuat penilaian belajar *online* yang dapat disesuaikan dengan pembelajaran *blended learning* yaitu sebagai berikut (Bentri, 2018):

- 1) Menyediakan penilaian biasa, berkomunikasi terus menerus dengan umpan balik kepada siswa sebagai sarana untuk menambah penilaian dalam pembelajaran itu sendiri.

Dalam penerapan pembelajaran sejarah di MAN Kota Solok, guru mata pelajaran ibu armelia oktafani menyiapkan format penilaian siswa. Penilaian biasa dilakukan pada pembelajaran tatap muka di kelas yang dilakukan secara manual. Kemudian pada pembelajaran online, aplikasi e-learning madrasah telah memiliki system dalam penilaian belajar siswa. Baik untuk penilaian kehadiran, penilaian tugas maupun portofolio peserta didik.

- 2) Masukkan interaksi yang dinamis yang didefinisikan dengan menggunakan kerja kelompok, kolaborasi dan interaksi tingkat tinggi melalui diskusi,

Dalam hal ini, guru pembelajaran sejarah dalam menerapkan pembelajaran *blended learning*, pada pembelajaran tatap muka dikelas

kadang-kadang menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran. Hal ini dapat dijadikan sebagai evaluasi terhadap peserta didik. Siswa yang aktif dan memiliki daya tangkap yang tinggi dalam diskusi dinilai telah cukup memahami materi yang tengah di diskusikan. Kemudian juga untuk menilai kepekaan peserta didik terhadap materi pembelajaran. Sementara itu, pada pembelajaran online tidak memiliki penilaian ini, karena pembelajaran online difokuskan untuk menilai kehadiran dan tugas-tugas peserta didik saja.

- 3) Memodifikasi alat penilaian tradisional seperti esai, jawaban pertanyaan dari diskusi dan proyek-proyek yang memerlukan demonstrasi akuisisi dan kemampuan memecahkan masalah,

Dalam rangka mengevaluasi pembelajaran siswa terhadap pembelajaran sejarah, guru sejarah di MAN kota Solok menyiapkan alat penilaian berupa soal-soal kuis diakhir pembelajaran atau pun diawal sebelum pembelajaran di mulai. Kuis-kuis yang diberikan cukup memberikan minat belajar peserta didik sehingga daya literasi peserta didik menjadi lebih meningkat. Hal ini diperkuat dengan hanya beberapa peserta didik yang kurang antusias dengan kuis-kuis yang akan diadakan. Peserta didik bahkan menunggu-nunggu jadwal pelaksanaan kuis.

- 4) Penggunaan penilaian alternatif seperti penilaian kinerja, penilaian otentik dan penggunaan e-portofolio.

Seperti yang telah dilakukan oleh guru pembelajaran sejarah, penilaian yang dilakukan pada umumnya mencakup penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Yang mana pengamatannya dilakukan secara online dan tatap muka. Guru memodifikasi alat penilaian untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini. Guru menggunakan aplikasi e-learning madrasah untuk mengevaluasi pemahaman siswa.

Kemudian guru juga melakukan penilaian melalui portofolio yang dikerjakan siswa. Penilaian sikap diamati guru pada saat pembelajaran tatap muka dan pembelajaran online. Pada pembelajaran online guru akan mengamati tingkah laku serta respon siswa selama pembelajaran online. Selain itu guru juga tetap memiliki jurnal penilaian sikap yang berisi catatan guru mengenai sikap siswa baik pada pembelajaran tatap muka maupun online yang diamati guru secara detail. Sementara penilaian keterampilan diamati guru melalui kegiatan praktik yang dilakukan pada saat pembelajaran tatap muka. Guru juga melakukan

melalui penilaian kinerja atau hasil produk yang telah siswa buat pada tugas tertentu.

Adapun evaluasi yang dilakukan guru selama penerapan *blended learning* pada pembelajaran sejarah ini dilakukan melalui beberapa evaluasi:

a. Self-Assesment atau yang biasa disebut dengan tes mandiri.

Yaitu, penilaian kompetensi secara mandiri dengan cara mengerjakan tes yang terdapat pada buku paket yang dimiliki peserta didik. Di MAN Kota Solok, pada pembelajaran tatap muka dilakukan dengan latihan-latihan kuis diawal ataupun diakhir pembelajaran. Biasanya materi yang akan di kuis adalah materi yang telah dipelajari sebelumnya. Ini dilakukan dimaksudkan untuk meningkatkan daya ingat peserta didik terhadap materi pembelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Sedangkan, Tes mandiri pada pembelajaran online, siswa diberikan soal-soal latihan melalui aplikasi e-Learning Madrasah. Tugas-tugas tersebut diberikan oleh guru dan mesti diselesaikan dalam jangka waktu tertentu. Pada aplikasi e-learning madrasah tersebut siswa akan diajarkan untuk disiplin mengerjakan dan mengirikan tugasnya. Karena system akan secara otomatis menutup penilaian jika siswa terlambat menyerahkan tugasnya. Sementara jika siswa telah menyerahkan tugas, guru dapat melakukan penilaian terhadap tugas tersebut dan memberikan penilaian secara langsung melalui system e-learning madrasah.

Sayangnya, dalam penilaian ini siswa masih banyak yang terlambat mengupload tugas-tugasnya. Hal ini kadang disebabkan oleh kelalaian sendiri, gangguan jaringan, dan lain sebagainya. Sehingga guru juga memberikan keringanan bagi siswa yang terlambat mengirimkan tugasnya dengan mengumpulkannya secara langsung pada pembelajaran tatap muka. Tentu saja hal ini, cukup menyulitkan guru dalam melakukan evaluasi yang sama terhadap peserta didik.

b. Tes oleh guru,

yaitu penilaian pencapaian hasil belajar yang dilakukan guru setelah peserta didik menyelesaikan satu atau beberapa uni materi. Tes ini berupa Ujian Tengah Semester (UTS) atau Ujian Akhir Semester (UAS). Adapun Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 71-75. Dalam pelaksanaan ujian UTS dan UAS ini dilakukan secara tatap muka di sekolah secara keseluruhan akan tetapi memanfaatkan teknologi informasi atau smartphome. Hal ini dimaksudkan agar pengawasan

terhadap peserta didik lebih baik dibanding ujian evaluasi secara online. Hasil evaluasi pembelajaran merupakan nilai akumulatif dari keseluruhan nilai baik dari membaca materi pembelajaran, nilai dari latihan soal diakhir pembelajaran, pemberian tugas, nilai UTS dan UAS. Guru memberikan penilaian pembelajaran sejarah yang sama pada saat pelaksanaan *blended learning* dan pada saat pembelajaran di sekolah langsung. Penilaian pembelajaran sejarah tetap terdiri dari 3 aspek yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. Penilaian secara kognitif dapat dilihat guru dari penilaian latihan soal, tugas dan hasil ujian baik UTS maupun UAS yang telah dilakukan peserta didik. Untuk penilaian psikomotor dapat dilihat dari cara peserta didik mengerjakan tugas, seperti tugas membuat video pembelajaran, Sedangkan penilaian afektif dapat dilihat melalui kehadiran peserta didik pada saat mengikuti *e-learning* madrasah. Penilaian afektif juga dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran serta pengerjaan tugas.

### **E. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dijelaskan diatas maka dapat disimpulkan bahwa secara garis besar evaluasi pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran sejarah yang dilakukan guru di MAN Kota Solok sudah baik dilakukan dan sesuai dengan teori-teori yang ada. Serta *blended learning* yang dilakukan mampu menjadi jalan keluar dari persoalan pelaksanaan pendidikan jarak jauh. Evaluasi pembelajaran *blended learning* pada pembelajaran sejarah terdiri dari evaluasi pembelajaran online dan evaluasi tatap muka. Pada mata pelajaran sejarah *blended learning* dapat memberikan motivasi siswa untuk aktif mencari materi dari berbagai sumber dan berinteraksi dengan teman untuk membahas pelajaran sehingga peserta tidak merasa jenuh. Daya literasi peserta didik pun semakin meningkat. Keberhasilan ini dapat terlihat dari hasil prestasi peserta didik yang mencapai kriteria ketuntasan meningkat, dengan perbandingan hasil prestasi siswa yang signifikan antara hasil prestasi siswa sebelum dengan hasil prestasi siswa setelah penerapan. *blended learning* ini layak digunakan sebagai model pembelajaran yang perlu dikembangkan lebih baik lagi.

## F. Daftar Pustaka

- Usman. (2018). *Komunikasi Pendidikan Berbasis Blended Learning dalam Membentuk Kemandirian Belajar*. *Jurnalisa*, 4(1), 136-150
- Wardani, D.N., dkk. (2018). *Daya Tarik Pembelajaran di Era 21 dengan Blended Learning*. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 1(1), 13-18.
- Ansori, M. (2018). *Desain dan Evaluasi Pembelajaran Blended Learning Berbasis Whatsapp Group (WAG)*. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 120-134.
- Apriliya Rizkiyah. *Penerapan Blended Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*. Vol 1 Nomer 1/JKPTB/15 (2015).
- Husamah H. 2014. *Pembelajaran bauran Blended Learning*. (Malang.Prestasi Pustaka.
- I Ketut Wadiara. *Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran di era digital: Purwadita*. Vol 2. September 2018.
- Izuddin Syarif. *Pengaruh Model Blended Learning Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Smk. Smk N 1 Paringin*. *Balangan*. jurnal pendidikan vokasi. vol 2. nomor 2. juni 2012
- Widiara, I.K. (2018). *Blended Learning Sebagai Alternatif Pembelajaran di Era Digital*. *Purwadita*, 2(2), 50-56
- Jela Nurhayati. Jayusman. dan Tsabit Azinar Ahmad. *Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang*. *Indonesian Journal of History Education*. Vol. 6 No. 1 Tahun 2018
- Nana Sudjana. 2008. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Rusman Kurniawan D.. & riyana C.2012.*Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi: Mengembangkan Profesionalitas*. Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada.
- Siti Nurdianti. 2016. *Mata Pelajaran Sejarah SMA Berdasarkan Kurikulum 2013*. Diakses pada Sobri Sutikno.2009.*Belajar dan Pembelajaran Upaya Kreatif Dalam Mewujudkan Pembelajaran Yang Berhasil*.Bandung: Prospect.
- Wasis D. Dwiyoogo. *Pembelelajaran Berbasis Blended Learning*. Depok: PT Raja Grafindo Persada. 2018
- Widja. 2002. *Menuju Wajah Baru Pendidikan Sejarah*. (Yogyakarta:

Yetty Rahelly.2015.*Media Pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum 2013*. Jurnal  
Criksetra. Vol. 4. No. 7. Februari

Zahro. M. Sumardi. & Marjono (2017) *The Implementation Of the Character  
Education in History Teaching*.( Jurnal Historic